BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 72 tahun 2016 menyatakan rumah sakit adalah pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam hal ini, fasilitas kesehatan rumah sakit memiliki peran sentral dalam rangkaian sistem kesehatan. Fungsi rumah sakit mencakup pelayanan yang komprehensif, seperti perawatan penyembuhan, rehabilitasi, promosi kesehatan, dan tindakan pencegahan melalui layanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Oleh sebab itu, penting bagi rumah sakit untuk terus meningkatkan mutu pelayanannya agar dapat memenuhi harapan dan kepuasan para penggunanya (Ritonga & Rusanti, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pelayanan yaitu dengan melakukan manajemen rumah sakit. Manajemen sendiri ialah rangkaian kegiatan yang melibatkan pengaturan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, lima unsur manajemen atau faktor manajemen yang penting mencakup orang, uang, benda, mesin, dan metode. Unsur-unsur ini berperan dalam menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi (Valentina & Sinaga, 2021). Di samping itu, untuk memberikan pelayanan optimal, fasilitas pelayanan kesehatan seharusnya melaksanakan manajemen rekam medis.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis, rekam medis adalah dokumen berisikan data mengenai identitas pasien, pelayanan kesehatan dan pelayanan medis yang telah diberikan kepada pasien. Dokumen rekam medis berfungsi sebagai instrumen untuk mencatat transaksi pelayanan yang terjadi. Oleh karena itu, berkas rekam medis yang disusun dengan aman dan menjaga kerahasiaan pasien di ruang penyimpanan dapat meningkatkan akurasi dan kesinambungan informasi, yang pada gilirannya

dapat meningkatkan mutu pelayanan. Sistem pengolahan rekam medis terdiri dari berbagai subsistem, dimulai dari tempat penerimaan pasien (pembuatan atau persiapan berkas rekam medis), melalui *assembling*, *coding*, *indexing*, dan *filing*. Bagian *filing* bertanggung jawab atas penyimpanan dan pengambilan kembali rekam medis (Valentina & Br Sebayang, 2019).

Manajemen penyimpanan berkas rekam medis memiliki kepentingan signifikan di lembaga pelayanan kesehatan, karena dapat menyederhanakan dan mempercepat pencarian kembali berkas rekam medis yang terdapat dalam ruang penyimpanan. Sistem ini juga memastikan kemudahan pengambilan, menjaga keamanan berkas rekam medis dari risiko pencurian, dan melindunginya dari potensi kerusakan fisik, kimiawi, dan biologis (Suharto & Fauzan, 2022).

Metode penyimpanan rekam medis tergantung pada lokasi penyimpanan, dapat bersifat sentralisasi atau desentralisasi. Selain itu, penjajaran berkas dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Straight Numerical Filing* (SNF) dengan sistem nomor langsung, *Middle Digit Filing* (MDF) menggunakan sistem angka tengah, dan *Terminal Digit Filing* (TDF) dengan sistem angka akhir. Manajemen yang efektif diperlukan dalam pengelolaan sistem penyimpanan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Sari et al., 2020).

Dalam konteks ini, tata cara penyimpanan dokumen rekam medis yang optimal melibatkan penyimpanan dokumen rekam medis yang telah selesai diproses di rak penyimpanan. Proses tersebut mencakup penyortiran untuk mencegah kesalahan letak (*missfile*), memastikan ketepatan penyimpanan sesuai petunjuk arah *tracer* yang tersimpan, dan mengekstrak tracer setelah dokumen rekam medis kembali. Ketepatan penyimpanan diawali dengan mengelompokkan warna pada setiap rak dan memastikan urutan nomor yang tepat (Djohar et al., 2018).

Tidak dapat dipungkiri, penyimpanan berkas rekam medis merupakan salah satu aspek yang sering menghadapi kendala. Di Indonesia, sebagian besar puskesmas atau rumah sakit belum mengadopsi sistem yang tepat, dimana masih terdapat dokumen rekam medis yang hanya ditumpuk di rak. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan rak penyimpanan dan kurangnya keteraturan

penataan berkas, sehingga rak cepat terisi penuh dan berkas rekam medis yang baru digunakan akhirnya hanya ditumpuk di lantai (Daniyanti & Moeljono, 2022).

Sejumlah penelitian telah membuktikan hal tersebut, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Valentina & Sinaga (2021). Penelitian tersebut mengidentifikasi Puskesmas Johor Medan. Di mana, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, seorang petugas menyatakan bahwa masih terjadi masalah dalam menemukan dokumen rekam medis pasien di dalam rak penyimpanan. Beberapa dokumen rekam medis memiliki jumlah ganda dan terdapat duplikasi dalam penomoran rekam medis. Dalam pengendalian dokumen rekam medis, belum disertakan *tracer (outguide)* untuk setiap berkas yang keluar dari rak penyimpanan. Ketiadaan tracer menyebabkan ketidakjelasan keberadaan rekam medis yang telah dikeluarkan.

Penelitian lain yang mengalami kendala serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah et al. (2021). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa fasilitas dalam sistem penyimpanan berkas rekam medis memiliki dampak signifikan pada efisiensi pelayanan, pencarian, dan penyediaan berkas rekam medis oleh petugas rekam medis. Salah satu permasalahan yang saya identifikasi di Rumah Sakit Surabaya Medical Service adalah ketidaksesuaian penyimpanan berkas rekam medis pasien dengan nomor pada rak penyimpanan. Proses pendaftaran pasien masih melibatkan alat manual seperti buku dan pulpen, sehingga berdampak pada kecepatan pelayanan yang tersedia, serta kualitas sarana, prasarana, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari rekam medis yang perlu ditingkatkan.

Selain kedua penelitian di atas, penelitian yang dilaksanakan oleh Larasati (2021), (Mardyawati & Akhmadi, 2016), (Daniyanti & Moeljono, 2022) dan Angga (2021) juga mengalami kendala terkait filing berkas rekam medis. Kendala yang dihadapi mencakup ketidakrapihan dokumen rekam medis di luar rak dan kelalaian dalam menyimpan sejumlah berkas rekam medis di dalam rak penyimpanan. Situasi ini mengakibatkan penanganan pasien mengalami hambatan dan kesulitan bagi petugas rekam medis dalam menemukan berkas rekam medis yang dibutuhkan.

Berdasarkan dari penjelasan studi literatur di atas, peneliti menyimpulkan bahwa filing atau penyimpanan rekam medis merupakan bagian penting dalam manajemen rekam medis di rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan. Beberapa studi literatur menunjukkan masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan filing rekam medis di beberapa rumah sakit, seperti penyimpanan yang tidak rapi, sulitnya pencarian kembali berkas, hingga duplikasi nomor rekam medis.

Permasalahan tersebut tentunya berdampak pada efisiensi dan efektivitas pelayanan rekam medis itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan judul “Gambaran Pelaksanaan Filing Rekam Medis di Rumah Sakit Surabaya Medical Service.” Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali informasi terkait gambaran pelaksanaan filing rekam medis di rumah sakit guna mengidentifikasi akar permasalahan yang ada untuk pengembangan di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai situasi aktual filing rekam medis di rumah sakit tertentu, sehingga dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan sistem selanjutnya.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan sistem filing rekam medis di rumah sakit Surabaya Medical Service

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prosedur pelaksanaan filing rekam medis di rumah sakit.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan filing rekam medis.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan filing rekam medis.
4. Mengetahui gambaran sistem pengelolaan rekam medis di rumah sakit Surabaya Medical Service dilihat dari input berupa ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana